

BAB V

PEMBAHASAN

A. Proses Pengembangan Perangkat Pembelajaran

Rangkaian proses pengembangan perangkat pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir dilakukan mulai tanggal 20 Juli 2011 s/d 27 Juli 2011. Model pengembangan perangkat yang digunakan adalah model 4D Thiagarajan yang meliputi kegiatan pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*development*), dan penyebaran (*disseminate*). Namun dalam penelitian ini tahap terakhir penyebaran tidak dilakukan karena tahap penyebaran harus diadakan uji coba lebih dari satu kali untuk mengetahui kelayakan perangkat pembelajaran. Sedangkan dalam penelitian ini uji coba perangkat pembelajaran hanya dilakukan sebanyak satu kali, sehingga tahap penyebaran tidak dilakukan.

Tahap pendefinisian meliputi: (1) Kegiatan analisis awal akhir yang membahas semua masalah yang dihadapi siswa kelas VIIIA MTs Islamiyah Tulungagung Bojonegoro dalam pembelajaran matematika. (2) Kegiatan analisis siswa meliputi: kegiatan analisis latar belakang pengetahuan siswa dan analisis perkembangan kognitif siswa. Karena subyek penelitian adalah siswa kelas VIII dengan waktu penelitian pada awal masuk sekolah, maka untuk mengatasi masalah tersebut peneliti mendiskusikan dengan guru mata pelajaran matematika. Dari hasil diskusi tersebut, peneliti memperoleh banyak informasi mengenai latar

belakang pengetahuan serta perkembangan kognitif siswa, karena guru matematika kelas VIII juga telah menjadi wali kelas mereka saat masih kelas VII. Diskusi tersebut bertujuan untuk mendapatkan gambaran atau informasi tentang kondisi siswa kelas VIII secara umum. Hal ini juga sesuai dengan pengembangan yang dilakukan peneliti, yakni pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir. Kemudian (3) analisis konsep. (4) analisis tugas serta (5) analisis tujuan pembelajaran peneliti banyak dibantu oleh guru mata pelajaran yang lebih berpengalaman dalam bidangnya.

Pada tahap perancangan (*designe*) dilakukan kegiatan (1) penyusunan tes. (2) pemilihan media, dan (3) pemilihan format. Kemudian mendesain perangkat pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir yang nantinya akan menghasilkan desain awal draft I. Pada tahap ini peneliti mengalami kendala dalam memadukan dan mengkombinasikan langkah-langkah atau fase-fase kedua model pembelajaran untuk menjadikan suatu rencana pelaksanaan pembelajaran.

Pada tahap ketiga adalah tahap pengembangan (*develop*) yang meliputi telaah atau kegiatan validasi oleh validator yang kemudian dilanjutkan dengan revisi. Hasil validasi dan kepraktisan oleh validator serta keterlaksanaan di lapangan, beserta keefektifan perangkat berdasarkan hasil uji coba di lapangan. Hasil selengkapnya disajikan pada hasil pengembangan perangkat pembelajaran.

B. Kevalidan Hasil Perangkat Pembelajaran

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Aspek dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dikembangkan pada penelitian ini memperoleh rata-rata nilai tertinggi 4,53 yakni dalam tujuan pembelajaran, karena dalam RPP semua kategori dalam aspek tersebut telah tercantum dengan jelas. sedangkan aspek waktu memperoleh rata-rata nilai terendah 3,6 karena indikator terlalu banyak, dikhawatirkan tidak cukup kalau disampaikan dalam dua kali pertemuan.

2. Buku Siswa

Semua aspek pada buku siswa yang dikembangkan pada penelitian ini, memperoleh nilai rata-rata diatas 4,0. Pada aspek kelayakan isi, artinya baik materi maupun nilai karakter yang disajikan pada buku siswa sesuai menurut para validator. Begitu pula pada aspek kebahasaan dan penyajian, jelas dan menarik.

3. Lembar Kerja Siswa (LKS)

Pada Lembar Kegiatan Siswa (LKS) yang dikembangkan dalam penelitian ini, aspek petunjuk memperoleh rata-rata penilaian tertinggi yaitu 4,22 dikarenakan petunjuk pada LKS sudah sangat jelas, sehingga siswa tidak perlu bertanya lagi tentang apa yang harus dilakukan terhadap LKS. Aspek prosedur memperoleh rata-rata penilaian paling kecil yaitu 3,45. Hal ini dikarenakan prosedur pada LKS banyak yang meloncat/ terlewati, yang berakibat siswa kebingungan dalam menyelesaikan soal pada LKS.

C. Kepraktisan Hasil Perangkat Pembelajaran

Berdasarkan penjelasan pada bab IV bahwa pada lembar penilaian validasi perangkat juga disertakan penilaian tentang kepraktisan perangkat tersebut. Penilaian kepraktisan oleh para validator disini merupakan penilaian secara logic, artinya secara logika atau rasional para validator menyatakan bahwa perangkat pembelajaran tersebut dapat digunakan dengan sedikit atau tanpa revisi. Meskipun demikian, pada saat ujicoba, menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP, Buku Siswa dan LKS, semuanya dapat dipergunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Baik guru maupun siswa, keduanya dapat memahami semua yang ada pada perangkat pembelajaran.

D. Aktivitas Siswa

Hasil analisis aktivitas siswa selama berlangsungnya pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir pada sub pokok bahasan aljabar menunjukkan bahwa siswa sudah terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini didasarkan pada setiap aspek untuk persentase aktivitas siswa telah memenuhi kriteria efektif (tabel 4.13).

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, terdapat perilaku siswa yang tidak relevan dengan KBM, diantaranya mengobrol dan mengganggu teman yang di dekatnya, tidak menyelesaikan kuis atau pindah tempat duduk untuk melihat tugas siswa lain. Arahan dan peringatan dari guru kepada siswa menurut peneliti

perlu diberikan, untuk mempertahankan aktivitas siswa misalnya dengan menegur siswa yang kurang memperhatikan jalannya pembelajaran. Menurut peneliti, aktivitas siswa yang tidak sesuai ini terjadi dikarenakan siswa masih belum terbiasa menerima pembelajaran seperti yang telah diterapkan.

E. Keterlaksanaan Pembelajaran

Keterlaksanaan pembelajaran (RPP) dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan peningkatan kemampuan berpikir dapat dilihat dari persentase keterlaksanaan yang dinyatakan dengan kriteria terlaksana dan tidak terlaksana. Keterlaksanaan pembelajaran tersebut juga dinilai untuk mengetahui apakah pelaksanaan pembelajaran tersebut termasuk kategori sangat baik, baik, kurang baik atau tidak baik. Ditinjau dari persentase keterlaksanaan RPP, pada uji coba lapangan, persentase keterlaksanaan pembelajaran pada pertemuan I sebesar 92%, hal ini dikarenakan satu dari langkah-langkah pada pembelajaran masih belum terlaksana, yakni pemberian penghargaan pada kelompok terbaik. Sebab, siswa masih kesulitan untuk menghitung skor perkembangan yang didapat oleh masing-masing anggota dalam kelompok. Pada pertemuan II semua langkah-langkah pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

F. Respon Siswa

Berdasarkan analisis respon siswa pada uji coba di lapangan yang telah dikemukakan sebelumnya, tabel 4.16 menunjukkan bahwa penilaian siswa terhadap kegiatan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pembelajaran

peningkatan kemampuan berpikir adalah mayoritas siswa memberikan respon positif. Hal ini menunjukkan bahwa respon siswa terhadap perangkat pembelajaran selama uji coba memenuhi kriteria keefektifan. Adapun siswa yang memberikan respon negatif, adalah siswa yang melakukan perilaku tidak relevan pada waktu proses pembelajaran. Sehingga siswa tersebut tidak begitu maksimal dalam mengikuti proses pembelajaran.

G. Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan analisis hasil belajar siswa yang telah dikemukakan sebelumnya, tabel 4.17 menunjukkan bahwa 38 hasil belajar siswa selama proses pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir pada sub pokok bahasan aljabar tuntas secara individual. Selain itu siswa juga memenuhi kriteria ketuntasan secara klasikal, karena persentase jumlah siswa yang tuntas sebesar 90%, sehingga dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan siswa telah mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Dengan demikian, ditinjau dari hasil belajar siswa dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir memenuhi kriteria efektif.

Terdapat 4 orang siswa yang tidak tuntas dalam mencapai kompetensi melakukan operasi perkalian, pembagian dan perpangkatan serta memfaktorkan bentuk aljabar, dengan nilai tes hasil belajar di bawah 70. Menurut pengamatan penulis, siswa yang tidak tuntas tersebut memang siswa yang kurang

memperhatikan selama kegiatan pembelajaran dan terkesan tidak serius dalam mempelajari materi aljabar. Hal inilah yang mungkin menjadi faktor penyebab tidak tuntasnya siswa dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Program perbaikan atau remedial hendaknya diberikan oleh guru untuk membantu siswa mencapai kompetensi tersebut.